BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Ekonomi Kalimantan Timur

4.1.1 Struktur Ekonomi

Struktur perekonomian Kalimantan Timur masih didominasi Lapangan Usaha berbasis sumberdaya alam, yaitu Pertambangan (Batubara dan Migas), yang terlihat dari besarnya peranan Lapangan Usaha ini terhadap pembentukan PDRB Kalimantan Timur. Sumbangan terbesar pada tahun 2015 dihasilkan oleh Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar 44,91 persen, kemudian Industri Pengolahan (20,72 persen), Konstruksi (8,26 persen), Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (7,62 persen) dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor (5,06 persen). Sementara peranan Lapangan Usaha lainnya di bawah 5 persen.

Jika diamati lebih lanjut, struktur ekonomi Kalimantan Timur selama periode 2011-2015 tidak mengalami pergeseran yang signifikan. Secara khusus lapangan usaha pertambangan dan penggalian sejak tahun 2012 *share*-nya cenderung mengalami penurunan. Disamping adanya gejolak harga komoditas pertambangan (migas dan batubara) di pasar global, juga dipengaruhi oleh produktivitasnya yang cenderung menurun. Pada tahun 2015 lapangan usaha ini memberi peranan sebesar 44,91 persen, yang pada masa *booming* di tahun 2012 memberi peranan sebesar 57,11 persen. Kondisi ini secara langsung akan berdampak pada peranan masing-masing lapangan usaha lainnya, yang kecenderungan meningkat di tahun 2015.

Tabel 4.1.
Peranan PDRB Menurut Kategori (persen), 2011–2015

	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014*	2015**
	(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,25	5,47	5,65	7,11	7,62
B	Pertambangan dan Penggalian	56,69	57,11	55,21	50,11	44,91
C	Industri Pengolahan	19,46	17,60	17,98	19,30	20,72
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,02	0,02	0,02	0,02	0,04
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,03	0,03	0,04	0,04	0,04
F	Konstruksi	5,86	6,34	6,72	7,48	8,26
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,20	4,23	4,29	4,55	5,06
H	Transportasi dan Pergudangan	2,15	2,30	2,58	2,99	3,47
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,57	0,62	0,66	0,72	0,84
J	Informasi dan Komunikasi	0,90	0,95	1,00	1,09	1,23
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,07	1,23	1,43	1,50	1,67
L	Real Estat	0,66	0,69	0,75	0,84	0,96
M,N	Jasa Perusahaan	0,16	0,17	0,18	0,21	0,22
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,53	1,64	1,71	1,94	2,34
P	Jasa Pendidikan	0,75	0,87	1,02	1,22	1,51
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,34	0,37	0,39	0,45	0,57
R,S, T,U	Jasa lainnya	0,35	0,36	0,38	0,43	0,54
	Produk Domestik Regional Bruto	**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pelemahan perekonomian di berbagai negara dan penurunan harga komoditas sumber energi (migas dan batubara) di pasar internasional menjadi salah satu pemantik perlambatan ekonomi nasional dan regional Kalimantan Timur di tahun 2015. Sebagai provinsi yang mengandalkan ekspor komoditas migas dan batubara, melemahnya harga kedua komoditas tersebut berpengaruh signifikan terhadap ekonomi Kalimantan Timur.

Perekonomian Kalimantan Timur tahun 2015 mengalami kontraksi -1,28 persen, lebih rendah dari capaian tahun 2014 yang tumbuh 1,57 persen. Kondisi

ini dipengaruhi oleh kinerja lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian yang terkoreksi sebesar -4,83 persen, diikuti dengan lapangan usaha Jasa Perusahaan sebesar -3,75 persen dan lapangan usaha Konstruksi sebesar -1,16 persen. Adapun lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 25,41 persen.

Tabel 4.2.
Laju Pertumbuhan Riil PDRB Menurut Kategori (persen), 2011–2015

	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014*	2015**
	(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,31	7,62	6,44	6,72	4.59
B	Pertambangan dan Penggalian	10,64	8,01	1,85	(0,56)	(4.83)
C	Industri Pengolahan	(3,77)	(3,49)	(1,81)	0,22	2.26
D	Pengadaan Listrik dan Gas	14,62	13,27	3,56	18,74	25.41
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,42	2,63	6,26	4,55	2.56
F	Konstruksi	4,75	6,21	4,91	5,98	(1.16)
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10,40	5,59	3,26	4,43	0.32
H	Transportasi dan Pergudangan	9,91	7,25	6,51	7,23	2.57
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,21	9,68	3,34	5,18	4.89
J	Informasi dan Komunikasi	8,84	12,10	9,11	9,65	7.98
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,83	12,46	14,37	2,41	2.05
L	Real Estat	5,48	8,27	8,23	8,29	3.59
M,N	Jasa Perusahaan	14,35	8,54	8,22	8,29	(3.75)
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,65	1,89	4,74	9,47	4.85
P	Jasa Pendidikan	23,03	19,09	18,74	15,28	11.50
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12,02	10,43	5,12	10,90	12.04
R,S, T,U	Jasa lainnya	6,24	3,66	3,24	7,38	8.81
	Produk Domestik Regional Bruto	**6,30**	**5,26**	**2,25**	**1,57**	**(1,28)**

** Angka sementara*
*** Angka sangat sementara*

Ditelaah lebih lanjut, kinerja ekonomi Kalimantan Timur tahun 2015 jika komoditas migas diabaikan (PDRB Tanpa Migas), pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur juga masih terkoreksi sebesar -1,48 persen. Namun jika komoditas migas dan batubara yang situasi harganya bergejolak di pasar global

diabaikan (PDRB Tanpa Migas+Batubara) maka perekonomian Kalimantan Timur pada tahun 2015 mampu tumbuh sebesar 3,45 persen.

Gambar 4.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur (persen), 2011-2015

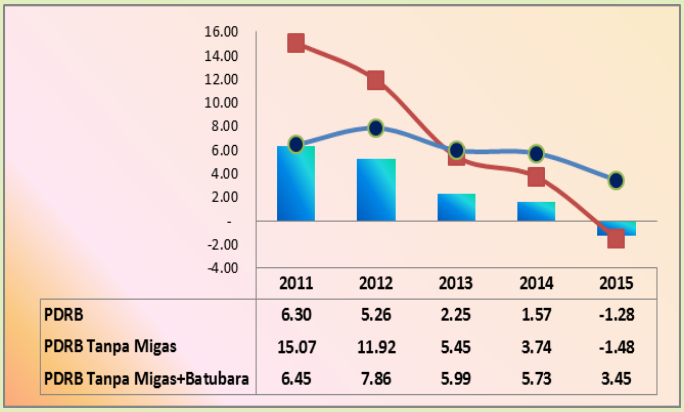

	2011	2012	2013	2014	2015
PDRB	6.30	5.26	2.25	1.57	-1.28
PDRB Tanpa Migas	15.07	11.92	5.45	3.74	-1.48
PDRB Tanpa Migas+Batubara	6.45	7.86	5.99	5.73	3.45

4.1.3 PDRB Perkapita

PDRB perkapita merupakan salah satu indikator yang diturunkan dari angka PDRB. Angka tersebut di dapat dengan cara membagi angka PDRB suatu tahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang ada di daerah itu. PDRB Perkapita yang menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk bukanlah alat untuk mengukur kesejahteraan karena nilai PDRB tersebut belum tentu dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut.

Pada tahun 2015, PDRB perkapita Kalimantan Timur mencapai 146,46 juta rupiah mengalami penurunan sebanyak 10,75 juta rupiah dari tahun 2014 atau terkoreksi sebesar -6,84 persen dan merupakan yang terendah dalam kurun waktu 2011-2015. Dan jika diamati selama 2011-2015, PDRB perkapita Kalimantan Timur ada kecenderungan semakin menurun secara berkelanjutan. Hal ini menjadi suatu proteksi dini dan sinyal yang membutuhkan perhatian dari pengambil kebijakan pembangunan ekonomi di Kalimantan Timur.

Gambar 4.2
Perkembangan PDRB Perkapita, 2010–2015

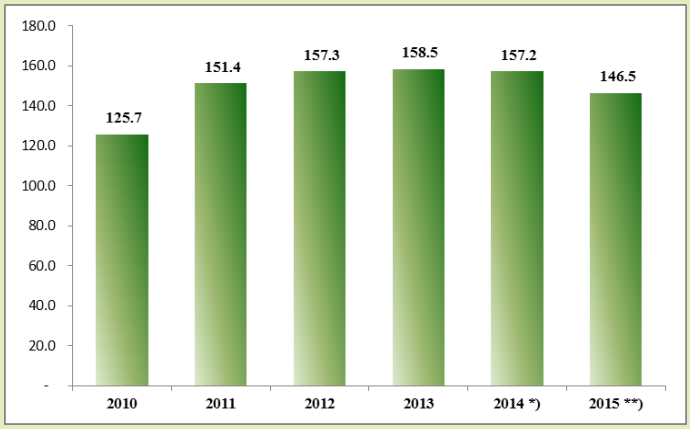

4.2 Analisis *Location Quotient (LQ)*

Penentuan lapangan usaha (kategori) unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah. Apalagi di era otonomi daerah saat ini, setiap daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerahnya dengan tujuan mempercepat pembangunan ekonomi daerah guna peningkatan kemakmuran masyarakat.

Dari hasil penghitungan Analisis LQ Kalimantan Timur tahun 2015 menurut kategori diperoleh ternyata nilai LQ yang lebih besar dari 1 hanya terdapat pada kategori Pertambangan dan Penggalian dengan nilai 5,76. Artinya kategori tersebut merupakan kategori basis (unggulan) yang produknya dapat memenuhi kebutuhan dalam daerah dan kelebihannya dapat diekspor ke luar negeri (wilayah). Hal tersebut ditunjang oleh sumberdaya alam Kalimantan Timur yang memang didominasi oleh tambang, terutama komoditi batubara dan migas. Dan hingga saat ini kedua komoditi tersebut merupakan produk ekspor andalan dan paling dominan di Kalimantan Timur.

Tabel 4.3
Hasil Analisis LQ Daerah Kalimantan Timur,
Tahun 2010-2015

Kategori	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,39	0,39	0,41	0,43	0,45	0,48
B	Pertambangan dan Penggalian	4,64	4,95	5,22	5,33	5,45	5,76
C	Industri Pengolahan	1,09	0,99	0,91	0,88	0,87	0,90
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,04
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,46	0,46	0,46	0,49	0,50	0,50
F	Konstruksi	0,69	0,67	0,67	0,68	0,70	0,68
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,32	0,32	0,32	0,33	0,33	0,35
H	Transportasi dan Pergudangan	0,62	0,63	0,63	0,65	0,67	0,68
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,20	0,21	0,21	0,21	0,22	0,23
J	Informasi dan Komunikasi	0,26	0,26	0,26	0,27	0,28	0,29
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,33	0,33	0,34	0,37	0,37	0,37
L	Real Estate	0,25	0,25	0,25	0,26	0,28	0,29
M,N	Jasa Perusahaan	0,11	0,11	0,12	0,12	0,12	0,11
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,41	0,43	0,43	0,45	0,50	0,52
P	Jasa Pendidikan	0,22	0,26	0,29	0,33	0,37	0,40
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,36	0,37	0,38	0,38	0,40	0,44
R,S, T,U	Jasa lainnya	0,26	0,26	0,26	0,26	0,26	0,28
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		**1.00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**

Nilai LQ tertinggi berikutnya pada tahun 2015 ditempati kategori Industri Pengolahan sebesar 0,90. Jika diamati selama tahun 2010-2015 ada kecenderungan menurun, dimana pada tahun 2010 mempunyai nilai LQ masih lebih dari 1, namun pada tahun berikutnya semakin menurun dan nilainya kurang dari 1. Jika ditelaah lebih lanjut, kondisi Industri Pengolahan dengan LQ kurang dari satu lebih dipengaruhi oleh penurunan produktivitas Industri Migas yang cenderung menurun. Meskipun Industri Non-migas ada kecenderungan meningkat seiring dengan menggeliatnya industri CPO dan industri pupuk,

namun dominasinya hingga saat ini belum menunjukkan pergerakan yang signifikan.

Kedua kategori dalam perekonomian Kalimantan Timur tersebut di atas, adalah kategori yang berbasis sumberdaya alam tak terbarukan. Sehingga perlu menjadi perhatian bagi pemerintah, untuk memperhatikan keberlanjutan pembangunan ekonomi Kalimantan Timur karena suatu saat kategori tersebut akan habis. Kondisi ini dibuktikan dengan kinerja ekonomi yang semakin menurun setiap tahun dan bahkan sudah terkoreksi pada tahun 2015. Selain penurunan produksi setiap tahun, maka dampak buruk yang diakibatkan oleh Pertambangan adalah kerusakan ekosistem lingkungan.

Sementara kategori-kategori lainnya, yaitu Pertanian, Listrik, Konstruksi, Perdagangan, Transportasi, Akomodasi/Penyediaan makan-minum, Infokom, Jasa Keuangan dan kategori Jasa-jasa merupakan kategori non basis (bukan unggulan). Sehingga kategori tersebut masih memerlukan di-*supply* (impor) dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan di wilayah Kalimantan Timur. Mengingat kategori berbasis sumberdaya alam terbarukan yang masih mengandalkan impor dari luar daerah, maka sangat perlu untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan sendiri. Seperti kategori Pertanian, selain tersedia sumberdaya yang luas dan melimpah, maka sangat besar potensinya untuk dikembangkan di Kalimantan Timur seperti perkebunan dan perikanan-kelautan. Lebih lanjut pengolahan dari hasil pertanian, khususnya kelapa sawit dapat dikembangkan menjadi produk CPO berikut dengan produk turunannya.

Diamati secara spasial, pada tahun 2015 yang memiliki nilai LQ > 1 untuk kategori Pertambangan dan Penggalian umumnya dominasi ekonominya ditopang oleh kategori tersebut khususnya komoditi batubara dan migas. Adapun wilayah dimaksud seperti kabupaten Paser, Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Kutai Timur dan Berau. Jika diamati wilayah (kabupaten) yang mengandalkan komoditas tersebut, kinerja ekonominya secara umum pada tahun 2015 mengalami penurunan/pelemahan seiring dengan terjadinya penurunan yang signifikan pada harga komoditas tersebut dan terjadinya gejolak dipasar

internasional, sehingga berdampak pada kinerja (perdagangan) komoditas tersebut.

Berdasarkan hasil dari analisis LQ pada tahun 2015 hampir seluruh kabupaten (selain wilayah perkotaan) di Kalimantan Timur yang menjadikan kategori pertanian sebagai sektor basis, kecuali kabupaten Kutai Timur. Meskipun geliat ekonomi kabupaten Kutai Timur saat ini mulai menggeser struktur ekonominya ke kategori pertanian dengan mengembangkan perkebunan kelapa sawit, namun dominasi pertambangan batubara pada wilayah tersebut belum mampu tergeser. Kabupaten yang memiliki basis di sektor pertanian adalah kabupaten Paser, Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Berau, Penajam Paser Utara dan Mahakan Ulu. Pada tahun 2015 kabupaten dengan nilai LQ tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya untuk kategori pertanian adalah kabupaten Mahakam Ulu, dikarenakan mempunyai potensi alam/geografis yang mendukung, khususnya areal kehutanan. Sedangkan wilayah perkotaan (Samarinda, Balikpapan dan Bontang) nilai LQ kategori pertaniannya relatif kecil (LQ > 1), dikarenakan wilayah tersebut pengembangannya lebih kepada pusat kegiatan industri dan perdagangan (jasa) atau kelompok tersier dan sekunder.

Berdasarkan hasil dari analisis LQ pada 2015 hanya 2 wilayah di Kalimantan Timur yang menjadikan kategori industri pengolahan sebagai sektor basis, yaitu kota Balikpapan dan Bontang. Hal ini dikarenakan wilayah ini memiliki potensi pengembangan industri yang cukup besar yakni industri kilang minyak bumi (Balikpapan) dan industri LNG dan pupuk kimia (Bontang).

Untuk kategori lainnya, secara umum kabupaten/kota memiliki nilai LQ yang cukup variatif sesuai dengan karakteristik wilayahnya masih-masing. Secara khusus, kota Samarinda hampir semua kategori memiliki nilai LQ > 1 kecuali kategori Pertanian, Pertambangan dan Industri Pengolahan. Hal ini didorong oleh pengembangan wilayah kota Samarinda menjadi kota pusat perdagangan, jasa dan niaga sebagai ibukota provinsi.

Tabel 4.4
Hasil Analisis LQ Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur,
Tahun 2015

Kategori	Paser	Kubar	Kukar	Kutim	Berau	PPU	Mahakam Ulu	Balikpapan	Samarinda	Bontang
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,61	1,82	1,35	0,94	1,42	3,17	12,02	0,15	0,27	0,13
Pertambangan dan Penggalian	1,51	1,13	1,50	1,68	1,27	0,71	0,16	0,00	0,29	0,02
Industri Pengolahan	0,20	0,26	0,15	0,12	0,19	0,75	0,03	2,82	0,41	4,20
Pengadaan Listrik dan Gas	0,44	0,35	0,63	0,17	0,57	1,22	0,36	1,85	2,57	0,57
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,40	0,77	0,65	0,29	0,90	1,93	0,84	1,67	3,55	0,42
Konstruksi	0,31	1,45	0,78	0,28	0,71	1,25	0,68	1,78	2,88	0,68
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,65	1,37	0,59	0,36	1,20	1,61	0,76	1,72	3,22	0,52
Transportasi dan Pergudangan	0,15	0,52	0,28	0,34	1,75	0,54	1,16	2,79	2,46	0,45
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,32	0,37	0,25	0,29	1,16	0,54	0,14	1,88	4,93	0,52
Informasi dan Komunikasi	0,47	0,77	0,46	0,20	0,66	0,86	0,15	2,40	2,77	0,60
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,22	0,08	0,16	0,10	0,32	0,50	0,01	2,34	5,55	0,48
Real Estate	0,34	0,68	0,51	0,38	0,98	1,36	0,20	1,91	3,42	0,47
Jasa Perusahaan	0,23	0,29	0,14	0,33	0,46	0,09	0,18	1,46	4,32	2,34
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,57	2,30	0,69	0,45	0,61	2,01	0,58	0,75	3,79	0,56
Jasa Pendidikan	0,78	0,96	0,53	0,61	1,51	2,15	0,11	0,95	2,32	0,53
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,67	1,25	0,89	0,24	1,52	0,04	0,20	0,94	2,35	0,93
Jasa lainnya	0,34	0,50	0,32	0,30	1,21	1,52	0,10	1,33	4,66	0,54
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**

4.3 Analisis *Shift-Share*

Perkembangan suatu kategori perekonomian dalam suatu wilayah dan prospeknya di masa depan dapat dilihat dengan menggunakan alat Analisis *Shift-Share*. Melalui analisis ini dapat diungkap potensi dan keunggulan suatu daerah dilihat dari kategori-kategori yang dimilikinya. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran Kategori pada perekonomian regional atau lokal.

Analisa *shift-share* Kalimantan Timur dilakukan dengan membandingkannya terhadap perekonomian Nasional. Hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah Kalimantan Timur berdasarkan hasil olah data dengan analisis *Shift-Share*, seperti diuraikan pada Tabel 4.5.

Nilai pergeseran netto (KPT) yang menunjukkan nilai negatif artinya kategori di suatu wilayah tidak maju dibanding kategori yang sama di wilayah pembanding (nasional). Pada tahun 2015, terdapat lima kategori di Kalimantan Timur yang bernilai negatif, yaitu Pertambangan dan Penggalian (-0,15), Industri Pengolahan (-0,37), Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan daur ulang (-0,08), Konstruksi (-0,08), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (-0,04).

Nilai KPP yang menunjukkan nilai positif menunjukkan kategori tersebut berkembang dalam perekonomian Nasional. Dari 17 kategori ekonomi, sebanyak 12 kategori bernilai positif, kecuali kategori Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan daur ulang, dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Sementara nilai KPD yang positif, artinya kategori tersebut mempunyai daya saing yang lebih tinggi, dibanding kategori yang sama di wilayah nasional. Ada beberapa kategori di Kalimantan Timur yang mempunyai daya saing lebih tinggi di tingkat nasional, kecuali kategori Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi

dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan dan Jasa Lainnya.

Tabel 4.5
Hasil Analisis *Shift Share* Ekonomi Kalimantan Timur, Tahun 2010-2015

Kategori	Uraian	KPN	KPP	KPD	KPT (KPD+KPP)	Pertumbuhan Sektoral
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,30	(0,07)	0,12	0,05	0,35
B	Pertambangan dan Penggalian	0,30	(0,25)	0,10	(0,15)	0,15
C	Industri Pengolahan	0,30	(0,02)	(0,34)	(0,37)	(0,07)
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,30	0,01	0,69	0,70	1,00
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,30	(0,03)	(0,05)	(0,08)	0,22
F	Konstruksi	0,30	0,11	(0,18)	(0,08)	0,22
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,30	0,00	(0,04)	(0,04)	0,26
H	Transportasi dan Pergudangan	0,30	0,12	(0,04)	0,08	0,38
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,30	0,04	0,01	0,05	0,35
J	Informasi dan Komunikasi	0,30	0,35	(0,08)	0,28	0,58
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,30	0,15	(0,03)	0,12	0,42
L	Real Estate	0,30	0,06	0,03	0,09	0,39
M,N	Jasa Perusahaan	0,30	0,20	(0,10)	0,10	0,40
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,30	(0,11)	0,14	0,03	0,33
P	Jasa Pendidikan	0,30	0,11	0,83	0,94	1,24
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,30	0,17	0,14	0,31	0,62
R,S, T,U	Jasa lainnya	0,30	0,13	(0,10)	0,03	0,33
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		**0.30**	**-**	**(0,15)**	**(0,15)**	**0,15**

Apabila nilai KPP dan KPD digambarkan dalam gambar diagram Kartesius, maka dapat dilihat pada Gambar 4.3. Kategori ekonomi yang unggul (*winners*) di Kalimantan Timur pada tahun 2015, yang terletak dalam kuadran I terdapat 5 kategori yaitu, Pengadaan Listrik/Gas, Penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum, Real Estat, Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan. Kategori ini selain memiliki tingkat pertumbuhan positif pada tingkat nasional, tingkat pertumbuhannya dalam ekonomi lokal juga lebih besar dari rata-rata

pertumbuhan kategori pada tingkat nasional. Perkembangan kategori tersebut beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Hal ini sebagai dampak dari upaya pemerintah meningkatkan pembangunan di berbagai aspek, khususnya aspek kesehatan dan pendidikan dalam rangka mencapai SDM yang berkualitas.

Gambar 4.3
Posisi Kategori Ekonomi dalam Diagram KPP dan KPD

KPP / KPD	Positif (+)	Negatif (-)
Positif (+)	**UNGGULAN (I)** - Pengadaan Listrik, Gas - Penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum - Real Estat - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan	**AGAK MAJU (II)** - Pertanian - Pertambangan dan Penggalian - Administrasi Pemerintah
Negatif (-)	**AGAK MUNDUR (III)** - Konstruksi - Perdagangan - Transportasi - Informasi Komunikasi - Jasa Keuangan - Jasa Perusahaan - Jasa Lainnya	**MUNDUR (IV)** - Industri Pengolahan - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah

Kuadran II adalah kategori agak maju (*mixed winners*), ditempati oleh kategori Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Administrasi Pemerintahan. Ketiga kategori tersebut memiliki nilai Proportional negatif (KPP) dan KPD yang positif. Artinya, kategori ekonomi dalam kuadran ini meskipun mengalami penurunan atau kemunduran dalam perekonomian nasional namun pada tingkat lokal kategori tersebut meningkat dan cenderung semakin kompetitif. Kategori Pertambangan dan Penggalian yang tergolong agak maju khususnya komoditi batubara, dimana kategori ini mudah dikelola dan dapat menghasilkan nilai tambah (ekonomi) yang lebih besar dan cepat dibanding dengan kategori-kategori lainnya. Kategori ini telah menarik banyak investor

domestik dan investor asing untuk melakukan investasi di wilayah ini. Namun, pertumbuhannya sejak tahun 2013 mulai melambat akibat melemahnya harga batubara sebagai dampat dari gejolak ekonomi dunia.

Beberapa kategori yang memiliki pertumbuhan yang kecenderungan melambat di tingkat lokal (provinsi) dan tidak setinggi pembandingnya (Nasional), menempati kuadran III yang tergolong dalam kategori agak mundur (*missed lossers*) yaitu Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, Informasi Komunikasi, Jasa Keuangan, Jasa Perusahaan dan Jasa Lainnya. Semua kategori yang tergolong dalam kuadran ini merupakan kelompok ekonomi Tersier yang merupakan kelompok penunjang usaha dari kategori lainnya.

Kategori Industri Pengolahan dan Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah tergolong kategori yang mundur *(Lossers)* menempati kuadran IV. Kategori ini memiliki nilai KPP dan KPD yang negatif. Artinya, kategori ekonomi pada kuadran ini mengalami kemunduran dalam perekonomian nasional dan di tingkat lokal. Khusus kategori Industri Pengolahan, kemunduran yang dialami kategori tersebut lebih besar dibanding tingkat nasional. Kondisi ini disebabkan oleh dominasi industri migas pada kategori tersebut, dimana dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan negatif sebagai dampak semakin merosotnya produksi migas.

4.4 Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yang merupakan alat analisis untuk melihat potensi kategori ekonomi berdasarkan kriteria pertumbuhan. Menurut Yusuf (1999), analisis MRP terdiri atas dua instrumen pengukuran yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) yang menunjukkan rasio pertumbuhan antara wilayah studi dengan wilayah referensi yang lebih besar. Dalam hal ini adalah Kalimantan Timur terhadap Indonesia. Selanjutnya instrumen kedua adalah Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) yaitu rasio pertumbuhan suatu

kategori/subkategori ekonomi pada wilayah referensi terhadap pertumbuhan ekonomi agregat pada wilayah referensi.

Secara umum semua kategori ekonomi di Kalimantan Timur pada tahun 2015 memiliki nilai RPs yang lebih besar dari 1, kecuali Industri Pengolahan yang bernilai negatif. Kategori ini didukung oleh subkategori industri pengolahan migas yang bernilai negatif, yaitu industri LNG dan industri Kilang Minyak. Artinya subkategori tersebut tidak potensial di Kalimantan Timur dibandingkan dengan level nasional. Hal ini karena produksi migas Kalimantan Timur yang cenderung semakin menurun setiap tahunnya. Sementara untuk subkategori industri non migas bernilai lebih dari 1, artinya subkategori industri non migas potensial di Kalimantan Timur. Subkategori ini didukung oleh industri makanan dan minumun yang cenderung meningkat tiap tahun, khususnya industri CPO seiring dengan peningkatan luas tanaman perkebunan kelapa sawit. Industri non migas lainya juga menunjukkan pergerakan positif, seperti industri pengolahan perikanan (udang dan ikan beku), dan industri pupuk dan kimia.

Kategori Pertanian pada tahun 2015 memiliki nilai RPs lebih dari 1 yaitu 2,35. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kategori tersebut merupakan kategori ekonomi yang potensial di Kalimantan Timur atau memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dari kategori Pertanian di wilayah Indonesia (nasional). Kondisi ini sejalan dengan tujuan pemerintah daerah untuk mengembangkan pertanian dalam arti luas, seperti pengembangan usaha perkebunan (kelapa sawit), peternakan (sapi), perikanan (budidaya) dan tanaman bahan makanan (padi dan hortikultura). Dan kategori ini diharapkan mampu (potensi) untuk meningkatkan kinerja ekonomi Kalimantan Timur secara keseluruhan seiring dengan melemahnya kinerja yang mengandalkan komoditi sumber daya alam tidak terbarukan seperti batubara dan migas. Namun sebaliknya, jika dibandingkan dengan Nasional (Indonesia) kategori Pertanian merupakan salah satu kategori yang tidak potensial, karena memiliki nilai RPr yang tercatat 0,76 (kurang dari 1). Kondisi ini sangat kontraks dengan kekayaan sumber daya alam khususnya lahan pertanian yang terbentang luas di seluruh wilayah Indonesia.

Tabel 4.6
Rasio Pertumbuhan Kalimantan Timur (RPs) dan Rasio Pertumbuhan Nasional (RPr) Atas Dasar Harga Konstan menurut Kategori, Tahun 2010-2015

Kategori	RPs (Kaltim)		RPr (Nasional)	
MRP	Riel	Nominal	Riel	Nominal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,35	+	0,76	-
Pertambangan dan Penggalian	1,03	+	0,18	-
Industri Pengolahan	(0,44)	-	0,92	-
Pengadaan Listrik dan Gas	6,81	+	1,02	+
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,50	+	0,89	-
Konstruksi	1,51	+	1,35	+
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,77	+	1,01	+
Transportasi dan Pergudangan	2,59	+	1,40	+
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,40	+	1,14	+
Informasi dan Komunikasi	3,91	+	2,17	+
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,87	+	1,49	+
Real Estate	2,63	+	1,18	+
Jasa Perusahaan	2,72	+	1,65	+
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,25	+	0,65	-
Jasa Pendidikan	8,40	+	1,35	+
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,18	+	1,57	+
Jasa lainnya	2,23	+	1,44	+
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	**1,00**	**+**	**1,00**	**+**

Kategori Pertambangan dan Penggalian yang merupakan penopang perekonomian di Kalimantan Timur hingga saat ini, memiliki nilai RPs sebesar 1,03 yang berarti kategori ini masih tergolong kategori potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan. Meskipun beberapa tahun terakhir ini kondisinya cenderung menurun (kontraksi), namun dari sisi potensi kategori ini masih memungkinkan untuk bisa dikembangkan. Hanya saja perlu pengelolaan yang baik dari hulu ke hilir, sehingga *multiflyer effect*-nya dapat dirasakan semua lapisan masyarakat dan ekosistem lingkungan juga dapat terjaga dengan baik. Jika dilihat pada tingkat Nasional, kategori Pertambangan dan Penggalian

merupakan kategori tidak potensial dengan nilai RPr kurang dari 1 hanya mencapai 0,18 dan merupakan yang terendah dibandingkan kategori lainnya.

Untuk kategori lainnya nilai RPs-nya lebih dari 1, dimana kategori Jasa Pendidikan mencatat nilai RPs tertinggi dibangingkan kategori lainnya, yaitu 8,40 diikuti kategori Pengadaan Listrik dan Gas (6,81). Sedangkan secara Nasional, nilai RPr tertinggi berada pada kategori Informasi dan Komunikasi sebesar 2,17 diikuti kategori Jasa Perusahaan (1,65).

4.5 Analisis Tipologi Klassen (Analisis Kuadran)

Analisis berdasarkan Tipologi Klassen dapat dibedakan atas 2, yaitu menurut wilayah dan menurut kategori. Tipologi Klassen berdasarkan wilayah membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat, dan daerah relatif tertinggal.

Sementara berdasarkan kategori, tipolagi Klassen membagi posisi kategori dalam kuadran berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusi kategori. Hasil analisis Klassen mengelompokkan kategori-kategori ekonomi di Kalimantan Timur sebagaimana pada Gambar 4.4.

Selama periode 2010-2015, pengelompokan kategori ekonomi yang didasarkan pada pola pertumbuhan relatif dan besarnya kontribusi relatif masing-masing kategori ekonomi di Kalimantan Timur, ditemukan 1 kategori yang masuk dalam kualifikasi kategori prima yaitu Pertambangan dan Penggalian. Klasifikasi cepat maju, artinya kategori ekonomi mempunyai pertumbuhan yang relatif cepat dan kategori tersebut juga memiliki kontribusi yang besar dibandingkan dengan kategori ekonomi yang ada di level nasional.

Sementara itu ada sebanyak 7 kategori yang tergolong dalam klasifikasi kategori yang berkembang. Di mana klasifikasi ini ditandai dengan nilai laju pertumbuhan yang lebih besar dari laju pertumbuhan nasional sedangkan kontribusi lebih rendah dari kontribusi nasional. Ketujuh kategori tersebut adalah kategori Pertanian, Pengadaan Listrik dan Gas, Penyediaan Akomodasi dab Makan-Minum, Real Estat, Administrasi Pemerintahan, Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan.

Gambar 4.4
Analisis Klassen Kategori Ekonomi Kalimantan Timur terhadap Nasional, Tahun 2015

Distribusi *(y)* / **Laju Pertumbuhan *(r)***	$y_i < y$	$y_i > y$
$r_i > r$	**BERKEMBANG** - Pertanian - Pengadaan Listrik, Gas - Penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum - Real Estat - Administrasi Pemerintah - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan	**CEPAT / MAJU** - Pertambangan dan Penggalian
$r_i < r$	**TERTINGGAL** - Industri Pengolahan - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah - Konstruksi - Perdagangan - Transportasi - Informasi Komunikasi - Jasa Keuangan - Jasa Perusahaan - Jasa Lainnya	**MAJU TAPI TERTEKAN** -

Keterangan:
r_i *adalah laju pertumbuhan Provinsi (Kaltim)*
r *adalah laju pertumbuhan Nasional*
y_i *adalah kontribusi kategori Provinsi (Kaltim)*
y *adalah kontribusi kategori Nasional*

Nilai pertumbuhan ekonomi dan kontribusinya lebih rendah dibandingkan dengan Nasional dikelompokkan dalam kategori tertinggal. Hingga tahun 2015, terdapat 9 kategori yang tergolong tertinggal yaitu kategori Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Jasa Perusahaan dan Jasa Lainnya.

4.6 Ketimpangan Pendapatan Berdasarkan Indeks Williamson

Ukuran ketimpangan pembangunan antar wilayah yang mula-mula ditemukan adalah *Williamson Index* yang digunakan dalam studynya pada tahun 1966. Secara ilmu statistik, indeks ini sebenarnya adalah *coefficient of variation* yang lazim digunakan untuk mengukur suatu perbedaan. Istilah *Williamson index* muncul sebagai penghargaan kepada Jeffrey G. Williamson yang mula-mula menggunakan teknik ini untuk mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah. Walaupun indeks ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu antara lain sensitif terhadap definisi wilayah yang digunakan dalam perhitungan, namun demikian indeks ini cukup lazim digunakan dalam mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Berbeda dengan *Gini ratio* yang lazim digunakan dalam mengukur distribusi pendapatan, *Williamson Index* menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebagai data dasar. Alasannya jelas karena yang diperbandingkan adalah tingkat pembangunan antar wilayah dan bukan tingkat kemakmuran antar kelompok. Dengan demikian, formulasi indeks williamson ini secara statistik dapat ditampilkan sebagai berikut :

$$CV_W = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^{n}(y_i - y)^2 (f_i/n)}}{y}$$

Keterangan:

y_i adalah PDRB perkapita daerah *i*

y adalah PDRB perkapita rata-rata seluruh daerah

f_i adalah jumlah penduduk daerah *i*

n adalah jumlah penduduk seluruh daerah

Dengan menggunakan Indeks Williamson, maka dapat dilihat seberapa besar ketimpangan yang terjadi antar wilayah. Dan besaran nilai berkisar antara angka 0 -1. Kriteria penilaian Indeks Williamson dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. 0,0 - 0,5 tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah rendah
b. 0,5 – 1,0 tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah tinggi/berat

Hasil perhitungan ketimpangan pendapatan menggunakan Indeks Williamson pada Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa ketimpangan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2015 sebesar 0,54 artinya distribusi pendapatan relative tidak merata, dengan kata lain ketimpangan/disparitas pendapatan antar wilayah kabupaten-kota di Kalimantan Timur masih tinggi.

Tabel 4.7
PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk dan Nilai Indeks Williamson
Kalimantan Timur, Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	PDRB adh Konstan 2010 (Juta Rp)		PDRB Perkapita Kab./Kot (Juta Rp)	Jumlah Penduduk (orang)		$\frac{\sqrt{\Sigma(Y_i - Y)^2 \frac{n_i}{n}}}{Y}$
		Kab./Kot	Kaltim		Kab./Kot	Kaltim	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Paser	34,446,790	439,716,082	131.33	262,301	3,426,638	0.69
2	Kutai Barat	18,565,902	439,716,082	127.30	145,838	3,426,638	0.04
3	Kutai Kartanegara	118,239,890	439,716,082	164.73	717,789	3,426,638	277.62
4	Kutai Timur	84,707,482	439,716,082	264.62	320,115	3,426,638	1,735.34
5	Berau	26,081,416	439,716,082	124.86	208,893	3,426,638	0.73
6	Penajam Paser Utara	6,484,929	439,716,082	42.05	154,235	3,426,638	335.05
7	Mahakam Ulu	1,468,137	439,716,082	56.53	25,970	3,426,638	39.06
8	Balikpapan	69,880,824	439,716,082	113.52	615,574	3,426,638	39.36
9	Samarinda	39,471,679	439,716,082	48.57	812,597	3,426,638	1,508.16
10	Bontang	43,051,513	439,716,082	263.59	163,326	3,426,638	872.14
						TOTAL	**4,808.20**
						VW	**0.5404**